

# BUMDes Strategy In Developing Starfruit Agrotourism Watesari Village Balongbendo District

## [Strategi BUMDes Dalam Mengembangkan Agrowisata Belimbing Desa Watesari Kecamatan Balongbendo]

Uswatun Khasanah<sup>1)</sup>, Isnaini Rodiyah <sup>\*,2)</sup>

<sup>1\*2)</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [isnainirodiyah@umsida.ac.id](mailto:isnainirodiyah@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze and describe the BUMDes strategy in developing Belimbing Agrotourism in Watesari Village. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through observation, interviews and supporting documentation. The results of this study indicate that the BUMDes Strategy is reviewed from indicators according to Jack Kooten in Kasmira. The results of the four indicators are: 1) Corporate strategy, The organizational strategy of BUMDes Bina Sejahtera has set goals and vision and mission. 2) Strategy program indicator, Agrotourism Belimbing in Watesari Village has offered three programs that still have shortcomings and have not been realized properly. 3) Resource Support Strategy indicator, seen from the aspect of human resources at BUMDes Bina Sejahtera in quality and quantity, it is still not fulfilled, the aspect of financial resources is still not fulfilled and are still being designed in the following year. 4) Institutional strategy, in terms of organizational structure BUMDes Bina Sejahtera has frmed management but is still not running optimally, in terms of partnerships BUMDes has not cooperated with third parties either form the private sector or from the government, but has collaborated with Watesari Village Youth and Local Residents in developing Agrotourism Belimbing Watesari.*

**Keyword** - Strategy, BUMDes, Agritourism, Tourist Village

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi BUMDes dalam mengembangkan Agrowisata Belimbing Desa Watesari. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi BUMDes ditinjau dari indikator menurut Jack Kooten dalam Kasmira yaitu *Corporate Strategy, Program strategy, Resource Support Strategy dan Institusional Strategy*. hasil dari keempat indikator tersebut yaitu: *Corporate strategy* Strategi organisasi BUMDes Bina Sejahtera Sudah menetapkan tujuan dan visi misi. *Indikator program strategy, Agrowisata Belimbing Desa Watesari* sudah menawarkan tiga program yang masih memiliki kekurangan dan belum terealisasikan dengan baik. *Resource Support Strategy*, dilihat dari aspek sumber daya manusia pada BUMDes Bina Sejahtera secara kualitas dan kuantitas masih belum terpenuhi, aspek sumber daya finansial sudah melakukan pembukuan dari tahun ke tahun serta sudah dimanfaatkan secara maksimal, dari aspek fasilitas cukup memadai namun ada beberapa belum terpenuhi dan masih rancangan pada tahun berikutnya. *Institusional Strategy*, dari segi struktur organisasi BUMDes Bina Sejahtera sudah membentuk kepengurusan namun masih belum berjalan secara maksimal, dari segi kemitraan BUMDes belum menggandeng pihak ketiga baik dari Pihak Swasta maupun Pemerintah, namun sudah menjalin kerja sama dengan Pemuda Watesari dan Warga Setempat dalam mengembangkan Agrowisata Belimbing Desa Watesari.

**Kata Kunci** – Strategi, BUMDes, Agrowisata, Desa Wisata

### I. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia dewasa ini berkembang semakin pesat seiring dengan perubahan kultur masyarakat yang semakin modern dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Dimana pertumbuhan sektor pariwisata masih bisa menjanjikan. Dukungan dari pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat dapat memberikan faedah kepada banyak pihak. Hal ini yang lebih menguntungkan sektor untuk dikembangkan sebagai aset pemerintah maupun masyarakat sebagai sumber yang prospektif di masa depan sebagai objek wisata. Pariwisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mobilitas ekonomi penduduk di negara-negara tujuan wisata karena ukuran industri pariwisata yang berkembang. Indonesia adalah salah satu negara yang berupaya meningkatkan pengelolaan wisata demi kepentingan warganya [1].

Pariwisata menjadi sektor vital bagi suatu negara. Hal ini dikarenakan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang kerja yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian. Pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi, tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat [2]. Pengembangan sektor pariwisata sangat gencar dilakukan oleh pemerintah. Hal ini merupakan salah satu aspek pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan daerah. Pertumbuhan pada bidang pariwisata banyak dipilih karena berpotensi memperkuat perekonomian negara Indonesia [3].

Pembangunan sektor pariwisata mencakup berbagai konsep seperti pengembangan pariwisata berkelanjutan, pariwisata pedesaan, dan ekowisata. Salah satu pendekatannya adalah melalui desa wisata. Upaya dalam memperkuat potensi desa dan meningkatkan perekonomian melalui program desa wisata yang melibatkan pengembangan pariwisata yakni Desa Agrowisata. Agrowisata secara umum adalah suatu bentuk wisata yang menggali potensi budaya, pertanian dan kawasan wisata. Agrowisata ini melibatkan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya lokal desa serta mendorong interaksi antara wisatawan dan komunitas setempat. Melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, pembangunan di kawasan perdesaan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan, kualitas hidup, dan mengurangi kemiskinan. [4]

Salah Satu lembaga yang dibentuk pemerintah dalam menangani sektor usaha dan bisnis di tingkat desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes merupakan lembaga yang mengelola sumber daya dan aset ekonomi desa bertujuan untuk memperkuat masyarakat desa dalam rangka meningkatkan perekonomian desa. Keberadaan BUMDes dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dijelaskan pada dasarnya desa mempunyai wewenang dalam mengatur dan mengurus individu segala kepentingan masyarakat desa itu sendiri. Sejak terbentuknya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Program BUMDes menjadi suatu inisiatif yang memiliki *impact* serta keuntungan yang signifikan bagi kemajuan Desa. Dimana Desa berusaha dalam mengembangkan potensi ekonomi desa. Sesuai Peraturan Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo Nomor 09 Tahun 2016 tentang pembentukan, pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat desa. Desa di Watesari mengakomodir kebijakan Bupati tersebut dengan mendirikan BUMDes dengan nama “BUMDes BINA SEJAHTERA”. Bergerak di bidang bisnis yang terdiri 3 unit usaha yakni Agrowisata Belimbing Watesari Kolam Renang Watesari Mini Park dan Persewaan Stand. Agrowisata Belimbing Watesari yang menjadi salah satu kajian penelitian ini.

Agrowisata Belimbing yang didirikan pada tahun 2019 dengan menggunakan strategi branding yang lebih menekankan pada mengembangkan Agrowisata Belimbing khususnya pada pengembangan produk dan pemasaran buah belimbing. Konsep Agrowisata Belimbing ini menawarkan jenis wisata, para pengunjung bebas dalam memetik buah belimbing sendiri, kemudian dapat dibeli dan dibawa pulang. Keuntungan lain yang didapat pada agrowisata ini juga menyediakan produk-produk olahan dari belimbing diantaranya sari belimbing, selai belimbing, kripik belimbing dan lain sebagainya. Agrowisata belimbing memiliki 2 tempat sejumlah 3300 pohon belimbing. Dimana 1700 pohon berada di sebelah barat Kantor Desa Watesari dan 1600 pohon berada di dalam Agrowisata Belimbing. Disamping tempat rekreasi Agrowisata Belimbing juga menawarkan wisata edukasi berupa pembuatan produk-produk olahan dari Belimbing yang dilakukan oleh Ibu PKK Desa Watesari sendiri. Kurangnya dalam pengelolaan serta pengembangan terhadap obyek wisata tersebut, misalnya berkurangnya daya tarik yang ada pada obyek wisata, fasilitas yang masih belum menunjang para pengunjung, serta promosi yang dilakukan masih belum maksimal. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya minat para pengunjung untuk berkunjung ke Agrowisata Belimbing Watesari sehingga jumlah dari pengunjung mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. Sebagaimana dibuktikan dengan data pengunjung Agrowisata Belimbing pada tahun 2021-2022.

**Tabel 1. Data Pengunjung Tahun 2021-2022**

Bulan	Tahun	
	2021	2022
<b>Januari</b>	55	224
<b>Februari</b>	69	50
<b>Maret</b>	105	102
<b>April</b>	111	254
<b>Mei</b>	109	100
<b>Juni</b>	115	97
<b>Juli</b>	150	108
<b>Agustus</b>	137	149
<b>September</b>	290	120
<b>Oktober</b>	103	75
<b>November</b>	196	120
<b>Desember</b>	289	192
<b>Total</b>	<b>1729</b>	<b>1591</b>

Sumber: Data diolah penulis tahun (2023)

Informasi Pada tabel dapat dilihat jumlah data pengunjung agrowisata belimbing Watesari mengalami penurunan. Dimana tahun 2021 total pengunjung 1729 orang turun menjadi 1591 orang pada tahun 2022. Berdasarkan observasi di lapangan turunnya pengunjung yang terjadi pada obyek wisata tersebut karena pengelolaan dan pengembangan terhadap Agrowisata Belimbing belum berjalan dengan optimal. Seperti fasilitas yang belum menunjang salah satunya tempat pembuatan olahan produk atau tempat edukasi dan penjualan produk yang masih belum lengkap serta promosi yang dilakukan belum konsisten dan pemasaran dari buah belimbing yang penyebarannya masih pada daerah sekitar saja. Oleh karena itu perlu dari BUMDes dalam mengembangkan Agrowisata dengan pengoptimalan produk Belimbing.

Strategi menurut Suryono (2019) merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mendistribusikan dan menggunakan berbagai sarana dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi strategi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang meliputi beberapa tahapan antara lain analisis situasi, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi yang saling berkaitan dan berurutan. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dijelaskan bahwa tipe-tipe strategi meliputi; Corporate Strategy (Strategi Organisasi), Program strategy (Strategi Program), Resource Support Strategy (Strategi Pendukung Sumber Daya), Institutional Strategy (Strategi Kelembagaan) (Kasmira et al., 2020)

Penelitian strategi pada kelembagaan sudah dilakukan namun masih menuai permasalahan, diantaranya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aliyah, Lina Aryani, Evi Priyanti (2022). Hasil dari penelitian ini dari teori strategi kelembagaan kurang maksimal karena belum memiliki Standart Operasional prosedur yang mengatur mengenai agrowisata. Kedua dilakukan oleh [5] 2021 dengan judul “Pengelolaan BUMDESA Tirta Abadi Melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”. Hasil dari penelitian dijelaskan bahwa pada indikator strategi penguatan organisasi bahwa aspek organisasi dalam penelitian ini tidak berjalan dengan lancar yang mengakibatkan koordinasi kurang optimal. Sehingga menghambat berkembangnya agriowisata. Penelitian dilakukan oleh [6] 2021 dengan judul “manajemen strategi pegelolaan desa agrowisata oleh badan usaha milik desa (bumdes) pada masa pandemi covid-19 di desa watesari kecamatan balongbendo kabupaten sidoarjo”. Hasil penelitian strategi bahwa pada pengolahan produk belimbing yang masih belum maksimal, dimana pengelolaan pemasaran masih belum cukup luas dan masih mengendalikan pemasaran secara manual.

Permasalahan penelitian terkait strategi yang sudah dijelaskan pada penelitian terdahulu juga terjadi pada Strategi BUMDes di Desa Watesari. Strategi Badan Usaha Milik Desa dalam mengembangkan Agrowisata Belimbing Desa Watesari mengalami penurunan jumlah pengunjung. Berdasarkan observasi dihimpun informasi bahwa strategi BUMDes Watesari dalam program pemasaran kurang digencarkan ke berbagai daerah hanya memasarkan di dekat dengan lokasi Agrowisata Belimbing Watesari dan belum konsisten dalam mempromosikan melalui sosial media seperti *whatsApp* dan *facebook* dan masih belum melalui *e-commerce*. Oleh karena itu dari gambaran latar belakang yang sudah dipaparkan, urgensi penelitian ini penting dilakukan karena BUMDes merupakan motor penggerak perekonomian desa dengan tujuan mengembangkan potensi ekonomi desa, mengoptimalkan pengembangan potensi desa, serta mengatasi masalah kemiskinan. Banyaknya pesaing dalam bidang wisata disekitar kawasan tersebut perlu adanya konsistensi BUMDes dalam mengatur strategi dalam pengembangan usahanya. Karena jika strategi tidak dijalankan dengan konsisten oleh BUMDes Watesari, maka Agrowisata Belimbing Desa Watesari sulit untuk berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi BUMDes dalam mengembangkan agrowisata belimbing Desa Watesari Kecamatan Balongbendo.

## II. METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode dimana hasil penelitiannya akan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari observasi dan wawancara secara jelas dan terperinci terhadap subjek penelitian serta dokumentasi dalam penelitian sehingga bisa memberikan gambaran terkait strategi yang dilaksanakan oleh badan usaha milik desa yang ada di Watesari. Fokus pada penelitian ini yakni bertujuan untuk mengetahui strategi BUMDes dalam mengembangkan agrowisata belimbing Desa Watesari. Penelitian ini berlokasi di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa BUMDes Bina Sejahtera Desa Watesari mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan serta bermasalah pada strategi BUMDes Bina Sejahtera. Penentuan informan menggunakan cara *purposive sampling* yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengerti mengenai topik permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kepala Desa Watesari, Pemerintah Desa Watesari yang bertanggung jawab atas organisasi administrasi desa dan pengurus BUMDes yang dapat memberikan wawasan mengenai Desa Agrowisata Belimbing. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1992:16) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tahapan analisis data terdiri dari

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan mengumpulkan data yang dilakukan peneliti berupa hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum atau memilih hal-hal pokok serta fokus pada hal-hal yang penting yang sudah didapat saat proses pengumpulan data dilapangan. Penyajian data pada penelitian ini dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah diseleksi baik dalam bentuk narasi, bagan atau sejenisnya. Langkah terakhir penarikan kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengembangkan potensi desa suatu keharusan dalam mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Potensi desa yang dikelola oleh BUMDes yang dibentuk oleh pemerintah desa sendiri. Sehingga perlu dari BUMDes untuk meningkatkan pengelolaan dalam melakukan pengembangan wisata desa agar tetap di minati banyak pengunjung. Oleh karena itu strategi BUMDes sangat dibutuhkan dalam mengembangkan agrowisata yang ada di desa agar tetap menjadi desa wisata. Pelaksanaan strategi tidak terlepas dari adanya dimensi, karena bisa melihat apakah pelaksanaan tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam mengembangkan agrowisata desa. Dimensi tersebut mencakup dari beberapa jenis strategi, tipe-tipe strategi meliputi; *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi), *Program strategy* (Strategi Program), *Resource Support strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya), *Institusional Strategy* (Strategi Kelembagaan). Berikut penjabaran dari indikator strategi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

##### Strategi Organisasi (*corporate strategy*)

Strategi organisasi merupakan penetapan dalam tujuan serta perumusan misi dari organisasi tersebut. Strategi organisasi mencakup dengan perumusan visi misi dan penetapan tujuan. Dalam strategi ini diharapkan untuk memberikan keberhasilan Badan Usaha Milik Desa Watesari dalam mengembangkan potensi desa salah satunya desa wisata berupa agrowisata belimbing melalui penetapan tujuan serta tanggung jawab dari pengelolaan BUMDes. Penetapan tujuan adalah memutuskan apa yang ingin diraih oleh organisasi. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Arofik selaku Kepala Desa Watesari, sebagai berikut:

*“Ada tujuan dari BUMDes Bina Sejahtera Desa Watesari yang sudah ditetapkan nduk, untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan dari masyarakat Desa Watesari yang lebih fokus ke kelompok usaha yang ada di desa mbak dengan menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung pada kelompok usaha desa agar berkembang”.* (wawancara 09 Agustus 2023, di Kantor kepala desa Watesari).

Tujuan dari BUMDes dalam penelitian ini secara garis besar untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat desa Watesari dengan cara mendukung kelompok usaha agar berkembang. Penetapan tujuan sangat penting untuk memilih titik awal dan tingkatan selanjutnya. Penetapan tujuan ini didasari adanya visi dan misi BUMDes Bina sejahtera yaitu terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan organisasi ini BUMDes Bina Sejahtera mengambil langkah dalam pembentukan Desa Agrowisata petik belimbing dengan cara memanfaatkan potensi lahan desa salah satunya dari tanah kas desa (TKD). Dalam menentukan atau menetapkan tujuan pastinya banyak pihak yang terlibat dalam pembentukannya, karena perlu adanya persetujuan persetujuan antara beberapa pihak dan tidak bisa hanya sepihak. Pihak yang terkait diantaranya dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pemerintah Desa, Pengawas dan pengurus BUMDes.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Jack Kooten (1991:81), struktur organisasi pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, strategi pengembangan misi, nilai-nilai dan inisiatif strategis baru. Permasalahan diatas juga terdapat pada temuan penelitian oleh (Anggi Febryany, Herijanto Bekt, Samet Usman Ismanto Tahun 2023) dengan judul “Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa tujuan BUMDes Mitra Maju Sejahtera yaitu untuk meningkatkan pendapatan Asli Desa Gunung Putri. Tujuan pengelolaan pada penelitian ini mengelola potensi desa secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perokonomian masyarakat setempat.

##### Strategi Program (*program strategy*)

Strategi program merupakan suatu perencanaan atau planning. Pada strategi ini lebih berfokus pada implikasi strategi pada progam dan impact terhadap organisasi sendiri dan masyarakat. Strategi program dalam penelitian dapat melalui pengembangan dan pemasaran Agrowisata Belimbing Watesari. Pengembangan disini merupakan proses menciptakan dan menyempurnakan sesuatu secara terencana dan terarah sehingga menjadi suatu organisasi atau unit usaha yang berkualitas. Agrowisata Belimbing melakukan pengembangan dengan menanam pohon belimbing agar dari pengunjung bisa melakukan berkebun petik belimbing sendiri. Selain itu juga mengembangkan dengan membuat produk olahan belimbing seperti dodol, sari belimbing, keripik belimbing serta selai. Sebagaimana dibuktikan dengan adanya wawancara oleh Mas Arvin sebagai berikut:

*“kita mempunyai dua tempat mbk untuk penanaman pohon belimbing yang satunya ada di tempat agrowisatanya sekitar 2 hektar menanam pohon belimbing dengan jumlah 1700 pohon dan terletak di belakang Watesari Mini Park dengan luas 1,5 Hektar ditanami sekitar 1600 pohon. Selain itu kita juga memanfaatkan hasil panen*

*belimbing dengan membuat produk olahan seperti selai belimbing, keripik, sari belimbing dan dodol belimbing. Produk olahan itu mbak ramai ketika sebelum pandemi melanda mbak. Namun saat ini hanya ketika ada yang memesan baru dibuatkan. Tidak setiap hari setiap saat ada mbak bahkan sekarang minim peminat” (wawancara 09 Agustus 2023)*

Hasil wawancara diatas Pengembangan pada Agrowisata Belimbing Watesari dengan menanam sebanyak 3000 pohon dan memanfaatkan hasil panen menjadi produk olahan. Agar pengembangan berjalan, BUMDes Watesari memiliki program yang di tawarkan kepada para pengunjung. Program ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pada Agrowisata Belimbing Watesari. Beberapa program yang dijalankan Agrowisata Belimbing Desa Watesari memiiki dampak bagi masyarakat maupun organisasinya. Dapat disimak dalam tabel program sebagai berikut:

**Tabel 2. Program Agrowisata Belimbing**

Program Agrowisata Belimbing	Dampak
<b>Petik Buah Mandiri</b>	Dapat meningkat daya tarik pengunjung saat berwisata
<b>Olahan Produk Belimbing</b>	Dapat meningkat pendapatan warga setempat
<b>Program Branding Wisata</b>	Dapat tersebar luas berbagai penjuru

Sumber : Data diolah penulis tahun (2023)

Berdasarkan tabel 2 program yang ditawarkan diantaranya petik buah belimbing dimana pada program ini pengunjung disuguhkan dengan pengalaman petik buah belimbing sendiri dan menikmati buah belimbing yang segar secara langsung. Selanjutnya pengolahan produk olahan belimbing yang dilakukan oleh ibu PKK guna memaksimalkan hasil panen serta lebih mengenalkan bahwa buah belimbing bisa dijadikan olahan seperti sari buah, selai dan keripik. Terakhir program branding wisata dimana pada program ini menekankan pada pemasaran buah belimbing beserta produknya. Namun program tersebut memiliki kekurangan seperti pada olahan produk masih belum memiliki fasilitas mendukung serta pada branding wisata dimana pemasarannya masih sebatas sekitar tempat tinggal sendiri, serta konsistensi dalam mempromosikan melalui media sosial maupun pemasaran secara manual. Promosi yang dilakukan melalui media sosial instagram Agrowisata Belimbing Watesari sebagaimana gambar berikut:

**Gambar 1. Promosi Agrowisata Belimbing Desa Watesari**



Sumber: Instagram agrowisata watesari (2023)

Berdasarkan gambar 1 promosi yang dilakukan dengan menampilkan produk-produk dari buah belimbing dan juga khasiat dari buah belimbing serta foto-foto memetik buah belimbing sendiri. Dari hasil observasi penelitian ini sosial media tidak berjalan semestinya dan tidak konsisten dalam mempromosikan perkembangan dari agrowisata tersebut. Update terakhir dari sosial media diatas pada tahun 2022. Hal tersebut dikarenakan minimnya sumber daya manusia yang mengelola dan mengaplikasikannya. Sehingga promosi yang berjalan sampai saat ini masih manual atau secara *offline*.

Temuan diatas juga terdapat pada penelitian (Moh. Qadri Lasaib, Asngadi, Harnida Wahyuni Adda tahun 2023) dengan judul “Strategi Pemasaran Unit Usaha Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Desa Sikara Tobata Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala”. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa pemasaran yang dilakukan masih secara manual dan belum menerapkan strategi promosi secara maksimal. Karena BUMDes Sintuvu pelaksanaan strategi pemasaran yang dilakukan memang hanya dari *personal selling* atau mulut ke mulut [7]

#### **Strategi Pendukung Sumber Daya (Resource Support Strategy)**

Strategi pendukung sumber daya ini memfokuskan perhatian dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya yang tersedia guna meningkatkan kualitas pada kinerja organisasi. Untuk meningkatkan standar kinerja organisasi, BUMDes Bina Sejahtera memanfaatkan kan sumber daya yang ada dan lebih mengunggulkan tiga aspek

sumber daya yakni sumber daya manusia, sumber daya finansial serta sumber daya fisik. Sumber daya manusia dalam hal ini menjadi yang utama untuk melihat keterampilan atau kompetensi dari setiap pengurus BUMDes. Perlu dalam meningkatkan skill untuk pengelolaan dalam mengembangkan unit usaha Agrowisata belimbing Watesari. Sebagaimana wawancara dari Ibu Sulis selaku pemerintah desa:

*“ Itu Sebelum kita mendirikan Desa Agrowisata ini, kita sudah melakukan studi banding ke beberapa tempat khususnya Desa yang memiliki Desa Wisata seperti desa Agrowisata belimbing di daerah Bojonegoro agar mendapatkan informasi dan pengalaman untuk mengelola Desa Agrowisata khususnya tanaman belimbing serta pegawai pengelola tanaman belimbingnya sendiri khusus sesuai bidangnya. Selain itu juga mbak pengurus BUMDes sering ikut pelatihan tentang kewirausahaan, kemarin yang kami ikuti di malang dan kediri ”* (wawancara 09 Agustus 2023, di Kantor kepala desa Watesari)

Cara yang dilakukan BUMDes Bina Sejahtera Watesari untuk meningkatkan kemampuan dengan mengikuti pelatihan dan melalui studi banding yang bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki kinerja organisasi dan bisa melakukan evaluasi kekurangan dari organisasinya. Melihat dimana pengurus BUMDes Sejahtera masih minim dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Perkembangan sumber daya manusia sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi dari organisasi. Sedikit banyaknya anggota mempengaruhi dalam pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan SK Kepala Desa No 6 Tahun 2016, dengan susunan oleh 5 orang pengurus, 2 orang pengawas dan serang penasehat yang mengelola BUMDes Bina Sejahtera. Berikut dibawah ini tabel jumlah pengurus BUMDes Bina Sejahtera Desa Watesari:

**Tabel 3. Jumlah Pengurus BUMDes Watesari**

JABATAN	JUMLAH
Penasehat	1 Orang
Pengawas	2 Orang
Pengurus BUMDes	3 Orang

*Sumber: diolah oleh penulis (2023)*

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa susunan pengurus pada BUMDes Bina Sejahtera dianggap masih kurang karena jumlah dari pengurus masih 3 orang belum memenuhi target yang sudah ditentukan pada SK Kepala desa yang seharusnya 5 orang pengurus. Sumber daya yang minim membuat pengurus BUMDes harus ekstra dalam bekerja untuk mempertahankan unit-unit usaha yang telah dibentuk terutama pada Agrowisata Belimbing. Oleh karena itu SDM harus terpenuhi secara kualitas maupun kuantitas. Kuantitas yang harus bisa mengetahui tugas pokok fungsi yang dijalankan dan kualitas dituntut mampu dalam menjalankan tugas secara optimal dalam mengembangkan unit usaha Agrowisata Belimbing.

Sumber daya finansial sebagai penunjang sebuah keberhasilan dalam setiap unit usaha. Sumber daya finansial juga salah satu unsur penting dalam mengembangkan suatu unit usaha agar dapat berkembang pesat terutama di Agrowisata Belimbing Desa Watesari. Sumber daya finansial ini didukung dengan adanya dana dari desa. Dalam pengelolaan finansial ini BUMDes Bina Sejahtera memiliki tahapan-tahapan yang dapat di gunakan sebagai acuan dalam proses mengelola keuangan BUMDes terutama pada unit usaha agrowisata belimbing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bendahara BUMDes Mas Arvin:

*“Kami dalam mengelola keuangan disini itu mbak menggunakan 4 tahapan yaitu perencanaan yang dimana kami menyusun RAB mbak, yang kedua pelaksanaan dengan membagikan anggaran tersebut ke setiap unit usaha, pelaporan yang dilakukan pada setiap tahunnya dan pertanggungjawabani bentuknya laporan pertanggungjawaban yang dipertanggungjawabkan saat musyawarah desa.”* (wawancara 09 Agustus 2023)

Sesuai dengan hasil wawancara dalam mengelola keuangan menggunakan tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan pertanggungjawaban. Tahapan awal perencanaan BUMDes Bina Sejahtera merancang rancangan anggaran biaya (RAB). Tahap selanjutnya pelaksanaan dalam hal ini proses terjadinya pemasukan dan pengeluaran. Setelah itu pelaporan hasil dari kegiatan operasional Agrowisata Belimbing selama satu tahun. Kemudian tahapan pertanggungjawaban yang membuat laporan pertanggungjawaban atas pemanfaatan dana yang diberikan kepada BUMDes dengan bukti transaksi seperti nota kwintansi dan lain sebagainya. Pengelolaan pada keuangan setiap tahunnya BUMDes Bina Sejahtera juga menggunakan pembukuan-pembukuan seperti, buku besar akuntansi dan pembukuan pemasukan dan pengeluaran mulai dari bulan Januari sampai Desember pada tahun anggaran. Sebagaimana tabel dibawah ini merupakan laporan keuangan dari Agrowisata Belimbing Watesari pada tahun 2022:

**Tabel 4. Laporan Keuangan Agrowisata Belimbing Januari-Desember Tahun 2022**

Pemasukan	
Saldo Kebun Belimbing (01/01/2022)	Rp 872.500
Laba Usaha	
1. Panen Belimbing 334 kg (Januari)	Rp 3.340.000
2. Panen Belimbing 192 Kg (Maret)	Rp 1.920.000

3. Panen Belimbing 758 Kg (April)	Rp 7.580.000	
4. Panen Belimbing 112 Kg (Mei)	Rp 1.120.000	
5. Panen Belimbing 155 Kg (Juni)	Rp 1.550.000	
6. Panen Belimbing 175 Kg (Juli)	Rp 1.750.000	Rp 27.720.000
7. Panen Belimbing 250 Kg (Agustus)	Rp 2.500.000	
8. Panen Belimbing 210 Kg (September)	Rp 2.100.000	
9. Panen Belimbing 100 Kg (Oktober)	Rp 1.000.000	
10. Panen Belimbing 225 Kg (November)	Rp 2.250.000	
11. Panen Belimbing 261 Kg (Desember)	Rp 2.610.000	
<b>Total Penerimaan</b>		<b>Rp 28.592.500</b>
<b>Pengeluaran</b>		
<b>Obat-Obatan</b>		
1. Obat Rumput	Rp 3.472.000	
2. DMA+Lanat+Sevin	Rp 2.420.000	
3. Termicon	Rp 64.000	
4. Gandasi bauh+daun	Rp 457.500	
5. Allium	Rp 181.000	Rp 11.598.500
6. Hama	Rp 1.584.000	
7. Fungisida	Rp 679.000	
8. Topsin	Rp 211.000	
9. Pupuk Urea	Rp 1.930.000	
10. Mes Belimbing	Rp 600.000	
<b>Pembungkus</b>		
Plastik 10 pack	Rp 70.000	Rp 70.000
<b>Gaji Pekerja</b>		
Upah Pekerja Agrowisata Belimbing	Rp 13.852.000	Rp 13.852.000
<b>Total Pengeluaran</b>		<b>Rp 25.520.500</b>
<b>Total Saldo Akhir</b>		<b>Rp 3.072.000</b>

Sumber: Laporan Keuangan BUMDes Bina Sejahtera Watesari

Berdasarkan tabel 4 diatas dan hasil observasi, tabel diatas merupakan pembukuan pengeluaran dan pemasukan dari bulan Januari-Desember. Pada tahun 2022 setiap bulannya kecuali bulan Februari agrowisata belimbing berhasil memanen belimbing sebanyak 2772 Kg dengan harga per kilo 10 ribu, sehingga mendapatkan jumlah uang sebesar 27 juta dengan saldo awal 872 ribu. Hal ini karena banyak dari masyarakat lokal yang memesan belimbing setiap panen tanpa mengunjungi wisata tersebut. Namun penghasilan tersebut juga dipakai untuk perawatan Agrowisata Belimbing Watesari agar tetap terjaga. Minimnya saldo yang di dapat belum bisa mengembangkan agrowisata secara maksimal.

Badan usaha milik desa Bina Sejahtera Desa Watesari juga memiliki fasilitas umum sebagai penunjang unit usaha yang dijalankan. Sumber daya fisik dalam suatu unit usaha atau objek wisata sangat diperlukan karena untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Fasilitas pada setiap tempat wisata sebagai salah satu untuk memenuhi kebutuhan dari pengunjung. Masyarakat yang aktif dalam mengelola destinasi wisata dapat mendukung pengembangan fasilitas tempat wisata [8]. Semakin lengkap fasilitas maka semakin nyaman untuk dikunjungi. Adapun fasilitas yang ada di BUMDes Bina Sejahtera, yang disampaikan Bu sulis Selaku Pemerintah Desa dan Staff BUMDes:

*“Banyak mbak fasilitas yang ada di agrowisata belimbing yang dapat digunakan untuk umum ada spot foto, toilet, sarana ibadah, tempat parkir selain itu juga memiliki aula edukasi mbak yang biasanya digunakan untuk penyewaan rapat mbak dan kegiatan perkumpulan gitu mbak. Rencana kedepannya kami juga ingin membangun sebuah taman bermain anak-anak mbak agar lebih menarik saat dikunjungi” (wawancara, 09 Agustus 2023)*

Berdasarkan wawancara fasilitas yang dimiliki cukup memadai. Pemanfaatan fasilitas salah satunya aula edukasi yang dimanfaatkan BUMDes Bina Sejahtera sebagai tempat penyewaan. Agrowisata belimbing Watesari juga memiliki akses jalan yang mudah di jangkau oleh kendaran umum maupun milik pribadi. Aksesibilitas yang mudah untuk menuju kawasan agrowisata belimbing mampu meningkatkan kualitas dari pariwisata. Selain letaknya yang sangat strategis, pengembangan akses jalan perlu dilakukan bagi Agrowisata belimbing Watesari untuk menuju ke lokasi tujuannya dirasa keadaan jalannya yang sedikit berlubang karena banyaknya kendaraan besar atau proyek dari pabrik disekelilingnya. Meskipun tempat wisata ini tidak dekat dengan jalan utama atau jalan raya namun BUMDes

Bina Sejahtera telah menyediakan plakat besar atau papan petunjuk arah untuk memudahkan para wisatawan berkunjung ke Agrowisa Belimbing.

Permasalahan pada penelitian ini juga terdapat pada penelitian dari (Muhammad Bagas Purnama tahun 2020) dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Puncak Tapan Andongsari Oleh BUMDes Ngandong Jaya Makmur di Desa Ngandong Kecamatan Grabangan Kabupaten Tuban”. Hasil penelitian dari segi aksesibilitas kondisi jalan menuju ke Wisata Puncak Tapan Andongsari memang agak menanjak dan berliku serta jalan juga mengalami kerusakan sehingga membutuhkan perbaikan jalan. Maka dari itu dibutuhkan peran pemerintah desa dan bantuan dari pihak Kabupaten Tuban untuk mendukung pelaksanaan perbaikan jalan karena membutuhkan dana yang banyak [9].

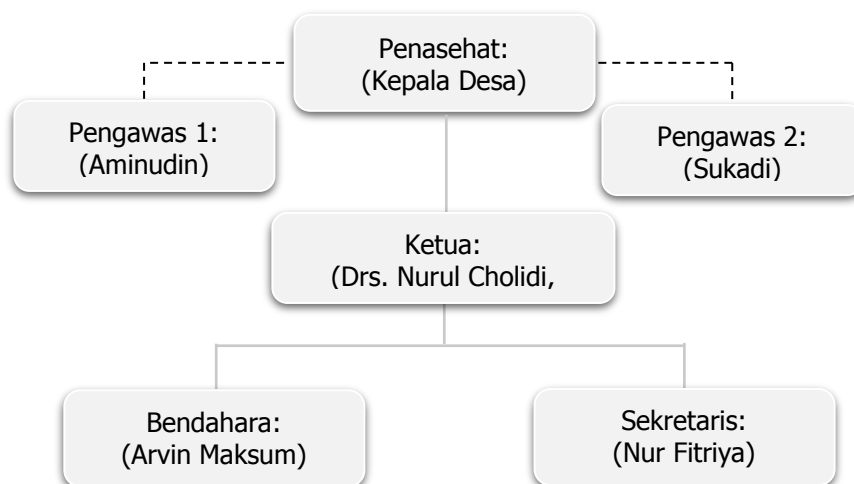
### Strategi Kelembagaan (*Institutional strategy*)

Strategi kelembagaan merupakan suatu pola tindakan setiap organisasi dalam mengembangkan kemampuan organisasinya sendiri untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi. Fokus dari strategi kelembagaan ini terdapat usaha yang dijalankan dalam mengembangkan Agrowisata Belimbing melalui struktur organisasi dan menjalin kemitraan. Struktur organisasi merupakan tahap pertama dalam menetapkan perintah kerja di dalam tatanan kerja organisasi. Struktur BUMDes sebagaimana telah diatur pada Peraturan Pemerintah No 11 Tahun 2021 Tentang BUMDes bahwa pengurus BUMDes terdiri atas penasehat, pelaksana dan pengawas BUMDes diresmikan saat musyawarah desa. Struktur Organisasi BUMDes terbentuk adanya musyawarah desa. Sebagaimana wawancara dari Mas Arvin selaku bendahara BUMDes:

*“Struktur kepemimpinan memang ada mbak, yang terdiri dari Penanggungjawab, 2 pengawas dan 3 pengurus namun saat ini belum berjalan sesuai harapan karena banyak dari sumber daya manusia yang belum mengerti tentang tupoksinya. Sehingga kepemimpinan ini yang berjalan hanya beberapa orang saja Rapat pun diadakan secara feksibel.” (wawancara, 09 Agustus 2023).*

Dari hasil wawancara diatas struktur kepemimpinan sudah dibentuk pada BUMDes Bina Sejahtera. Terdiri dari komisararis atau penanggung jawab yakni dari kepala desa sendiri, dua pengawas yang dari tokoh masyarakat Desa Watesari dan tiga pengelola. Sebagaimana bagan struktur organisasi dari BUMDes Bina Sejahtera berikut ini:

**Bagan 1. Struktur organisasi BUMDes Bina Sejahtera**



*Sumber: diolah oleh penulis (2023)*

Berdasarkan bagan 1 bahwa Badan Usaha Milik Desa Bina Sejahtera sudah membentuk struktur pengurusan yang terdiri penasehat, pengawas, ketua, sekretaris dan bendahara. Struktur kepemimpinan tidak berjalan semestinya karena masih banyak SDM yang belum mampu dalam mengemban amanahnya. Rapat koordinasi seharusnya dilakukan setiap bulan sekali namun hal tersebut belum terealisasi. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antar sesama pengurus, minimnya pengetahuan serta kesadaran individunya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori struktur organisasi peran dan tanggung jawab individu dan kelompok dengan mengacu pada kerangka umum perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan tindakan yang saling berkoordinasi atas kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sebuah organisasi [10]. Sebagaimana pada penelitian terdahulu oleh Sefi Faradin (2021) dengan judul “Pengelolaan BUMDESA Tirto Abadi Melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro” hasil penelitian ini Struktur Organisasi yang dimiliki BUMDesa Tirto Abadi terdiri dari penasihat, pelaksana operasional dan pengawas. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek struktur organisasi tidak berjalan dengan lancar yang mengakibatkan koordinasi tidak optimal [5].

Disisi lain pada strategi kelembagaan dengan cara menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak swasta guna meningkatkan pengunjung dan dapat meluas di berbagai penjuru. Selain itu tujuan dari hubungan kemitraan salah satunya dapat meningkatkan dan mempertahankan kapasitas Badan Usaha Milik Desa menjadi entitas bisnis yang sukses dan maju. Menjalinkan kemitraan ini belum terlaksana dari BUMDes Bina Sejahtera dalam unit usaha Agrowisata Belimbing baik dengan pemerintah lain maupun dari pihak swasta. Hal ini juga dikatakan oleh Mas Arvin selaku Bendahara BUMDes:

*“Sampai saat ini belum ada mitra sebagai investor dan belum juga menjalin mitra dari Dinas Pariwisata ataupun Kementerian Pariwisata. Namun kita melakukan kerjasama antar internal misal dari masyarakat setempat ataupun karang taruna dari Desa Watesari untuk menyebar luaskan Agrowisata Belimbing ini mbak.” (wawancara, 09 Agustus 2023).*

Agrowisata Belimbing Watesari belum menjalin kemitraan dari pihak dinas maupun swasta, dan perguruan tinggi namun menjalin kerja sama antar pihak internal warga setempat dan pemuda Desa Watesari yang bisa membantu jalannya pengelolaan atau pengembangan pada Agrowisata Belimbing Watesari.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori kerjasama dari (Darabara, dkk 2020:58) kemitraan dapat dimaknai sebagai kerja sama antara dua pihak atau lebih yang mengembangkan hubungan berdasarkan kebutuhan dan pemahaman bersama daam meningkatkan kapasitas dan kompetensi di bidang komersial. Dari pemaparan teori yang ada hasil dari penelitian ini BUMDes Bina Sejahtera Desa Watesari belum memiliki mitra atau belum melakukan kerjasama kepada pihak ketiga seperti Dinas Pariwisata atau pihak swasta. Melainkan hanya dari warga setempat maupun pemuda setempat. Permasalahan diatas juga terjadi pada penelitian terdahulu oleh (Mazlan, Imran Ismail, J.) Tahun 2020 dengan judul “Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kabupaten Sinjai ( Studi Kasus Desa Polewali)”. Hasil penelitian pada BUMDes Polewali Maju belum melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak manapun. Padahal peluang untuk melakukan kerjasama tersebut sangat besar [11].

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi Badan Usaha Milik Desa dalam mengembangkan Agrowisata Belimbing Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan dari empat indikator strategi sebagai berikut: 1) Strategi organisasi BUMDes Bina Sejahtera Sudah menetapkan tujuan dan visi misi dalam megembangkan Agrowisata Belimbing. Visi dan misi BUMDes Bina sejahtera yaitu terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan organisasi ini BUMDes Bina Sejahtera mengambil langkah dengan cara memanfaatkan potensi lahan desa salah satunya dari tanah kas desa (TKD) dengan dibentuknya Agrowisata Belimbing. 2) Strategi program Agrowisata Belimbing mempunyai tiga program yang masih memiliki kekurangan dan belum terealisasi dengan baik. Terutama dari segi pemasaran yang masih belum konsisten dalam memasarkannya. 3) Pendukung sumber daya terbagi dari aspek sumber daya manusia pada BUMDes Bina Sejahtera secara kualitas dan kuantitas masih belum terpenuhi. Aspek sumber daya finansial BUMDes Bina Sejahtera sudah melakukan pembukuan dari tahun ke tahun. Meskipun dana yang dimiliki minim akan tetapi sudah dimanfaatkan secara maksimal. Dari aspek sarana dan prasarana cukup memadai namun ada beberapa yang masih belum terpenuhi dan masih dalam rancangan pada tahun berikutnya. Namun pemanfaatan fasilitas sudah dilakukan dengan memanfaatkan aula sebagai penyewaan. 4) Strategi kelembagaan dari segi struktur organisasi, BUMDes Bina Sejahtera sudah membentuk kepengurusan namun belum berjalan secara maksimal dan BUMDes Bina Sejahtera belum menjalin kemitraan kepada pihak lain seperti pada Dinas Kepariwisataaan, perguruan tinggi serta pihak swasta yang lainnya. Namun Bumdes Bina Sejahtera sudah menggandeng dari pemuda Watesari dan warga setempat dalam pengelolaan dan pengembangan Agrowisata Belimbing Desa Watesari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan tulisan yang berjudul "Strategi BUMDes Dalam Mengembangkan Agrowisata Belimbing Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupate Sidoarjo " dengan baik dan lancar. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kendala dalam penulisan karya ilmiah ini, namun berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan dukungan berbagai pihak, kendala tersebut dapat diatasi. Ucapan terima kasih kepada orang tua dan keluarga serta dosen pembimbing yang selalu menyuport dan doa terucap dari mereka. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada pihak-pihak yang membantu dan terlibat untuk menyelesaikan tulisan artikel ini serta kepada seluruh jajaran Pemerintah Desa, dan khususnya pada Pengurus BUMDes yang telah memberikan informasi baik arahan dan wawasan untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan ini.

## REFERENSI

- [1] K. Sumiasih, A. Kata Kunci, and B. Usaha Corresponding Author, “Peran BUMDes Dalam Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi di Desa Pakse Bali, Kabupaten Klungkung)”, doi: 10.24843/JMHU.2018.v07.i04.
- [2] I. Febriandhika and T. Kurniawan, “Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur,” 2019.
- [3] F. Rakhmad Yanuar, “Strategi Bumdes Dalam Pengembangan Kunjungan Wisata Negeri Atas Angin Strategi Bumdes Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata Negeri Atas Angin Di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.”
- [4] N. D. Komalasari, A. Susiantoro, and A. Puspaningtyas, “Strategi Bumdes Dalam Optimalisasi Ekonomi Desa Melalui Pengelolaan Agrowisata D’ganjaran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.”
- [5] S. Faradin and E. H. Fanida, “Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Tirta Abadi Melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.”
- [6] N. Febriana, “Manajemen Strategi Pegelolaan Desa Agrowisata Oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.”
- [7] M. Q. Lasaib and H. W. Asngadi, “Strategi Pemasaran Unit Usaha Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Desa Sikara Tobata Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala,” *J. Publ. Sist. Inf. dan Manaj. Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 14–30, 2023.
- [8] W. G. Yomi, M. F. Adnan, and Z. Alhadi, “Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar,” *JPSI (Journal Public Sect. Innov.*, vol. 3, no. 1, p. 6, 2019, doi: 10.26740/jpsi.v3n1.p6-11.
- [9] B. M. Purnama and Meirinawati, “Strategi Pengembangan Wisata Puncak Tapan Andongsari Oleh BUMDes Ngandong Jaya Makmur di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban,” *Publika*, vol. 8, no. 5, pp. 1–10, 2020.
- [10] A. D. Kuraesin, “Influence Organizational Structure on the Quality of Accounting Information Systems,” *Res. J. Financ. Account.*, vol. 7, no. 2, pp. 226–234, 2014.
- [11] Mazlan, I. Ismail, and Juharni, “Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kabupaten Sinjai (Studi Kasus Desa Polewali) The Development Strategies of Village-Owned Enterprise (BUMDes) in Sinjai Regency: A Case Study of Polewali Village,” *J. Paradig. Adm. Negara*, vol. 2, no. 2, pp. 86–90, 2020. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n1.p6-11>